

Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini

Fatimah Fatimah^{1*}, Santi Aulia Rahma²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: imeeh2527@gmail.com^{1*}, santyaul1@gmail.com²

Abstract, *Global pop culture has become a dominant force shaping the values and identities of Generation Z, a cohort raised in the digital age. This generation faces the challenge of integrating global cultural influences with local values. This study aims to analyze the impact of global pop culture on the social values and individual identities of Generation Z through philosophical, idealistic, and empirical lenses. Using a descriptive-narrative method based on secondary data, the article offers strategic solutions, including media literacy education, local culture reinforcement, and global-local collaboration. The findings reveal that global pop culture plays a dual role: enriching perspectives while posing a threat to local values. Multi-stakeholder collaboration is essential to managing these influences wisely.*

Keywords: *Generation Z, global pop culture, identity, globalization.*

Abstrak, Budaya pop global menjadi kekuatan dominan dalam membentuk nilai dan identitas Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital. Generasi ini dihadapkan dengan tantangan mengintegrasikan pengaruh budaya global dengan nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak budaya pop global terhadap nilai sosial dan identitas individu Generasi Z melalui pendekatan filosofis, idealisme, dan realitas empiris. Artikel ini menggunakan metode deskriptif-naratif berbasis data sekunder untuk memberikan solusi strategis, termasuk pendidikan literasi media, penguatan budaya lokal, dan kolaborasi global-lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya pop global berperan ganda: memperkaya perspektif tetapi juga menimbulkan ancaman terhadap nilai-nilai lokal. Kolaborasi multi-stakeholder diperlukan untuk mengelola pengaruh ini secara bijak.

Kata Kunci : Generasi Z, budaya pop global, identitas, globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat berkembang pesat. Teknologi informasi dan komunikasi yang maju telah menciptakan akses tanpa batas ke berbagai tren budaya global melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sehingga, budaya populer global (pop culture) menjadi kekuatan yang dominan dalam membentuk cara Generasi Z membangun identitas, mengekspresikan diri, serta memahami nilai-nilai sosial.

Budaya pop global adalah hasil dari proses globalisasi yang menghubungkan berbagai budaya melalui media massa, digitalisasi, dan internet (Rahim 2024). Generasi Z tidak hanya mengonsumsi budaya global secara pasif, tetapi juga aktif mengadaptasi dan memodifikasi tren tersebut untuk menciptakan identitas baru yang unik. Menurut Zahra et al (2020), budaya populer tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga menjadi alat pembentukan identitas sosial. Sehingga budaya pop global membuka peluang besar untuk mengeksplorasi identitas

individu generasi Z, meskipun hal ini juga menimbulkan dilema dalam mempertahankan nilai-nilai lokal.

Sebagai generasi yang hidup dalam era digital, Generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki keterbukaan tinggi terhadap budaya global. Menurut Sumardiono (2022) budaya pop global memungkinkan individu untuk membangun identitas mereka melalui partisipasi aktif dalam komunitas digital, seperti fandom atau kelompok penggemar yang tersebar di seluruh dunia dan melakukan hal-hal positif seperti penggalangan dana atas nama kelompok. Namun, partisipasi ini juga memiliki konsekuensi negatif homogenisasi budaya dan berkurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Di Indonesia, pengaruh budaya pop global terhadap Generasi Z semakin terlihat jelas. Tren global seperti musik K-Pop, gaya hidup Barat, hingga tantangan viral media sosial tidak hanya mengubah pola konsumsi tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Menurut Kurniawaty dan Widiyatmo (2024) nilai-nilai budaya lokal cenderung tergerus ketika generasi muda lebih memilih untuk mengidentifikasi diri mereka dengan budaya global. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun budaya global dapat memperkaya perspektif, ia juga dapat menimbulkan tantangan besar terhadap keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan lokal.

Generasi Z dihadapkan pada tantangan besar untuk menemukan keseimbangan antara identitas lokal dan global. Dalam banyak kasus, pengaruh budaya global menjadi terlalu dominan, sehingga mengakibatkan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Di sisi lain, budaya pop global juga memberikan peluang untuk memperkaya identitas mereka melalui penggabungan elemen-elemen lokal dengan tren global. Menurut Livingstone (2018), budaya pop global memungkinkan Generasi Z menciptakan ruang identitas baru yang lebih dinamis, tetapi diperlukan upaya kolektif untuk memastikan nilai-nilai lokal tetap menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak budaya pop global terhadap nilai-nilai sosial dan identitas Generasi Z, baik secara positif maupun negatif. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, idealisme, dan realitas empiris, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi solusi strategis untuk mengelola dampak budaya pop global melalui pendidikan literasi media, penguatan budaya lokal, serta kolaborasi antara elemen global dan lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran budaya global dalam membentuk generasi masa depan, sekaligus menawarkan strategi

yang efektif untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

2. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-naratif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh budaya pop global terhadap nilai sosial dan identitas Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks secara mendalam, memberikan gambaran menyeluruh, serta menjelaskan keterkaitan antara berbagai elemen dalam fenomena tersebut (Choirun et al 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana budaya pop global memengaruhi pembentukan nilai dan identitas individu Generasi Z, baik secara positif maupun negatif.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran mendalam dan terperinci mengenai fenomena budaya pop global serta dampaknya terhadap Generasi Z. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama dari budaya pop global yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z, termasuk musik, fashion, media sosial, film, hingga tren populer lainnya (Adiwiastira 2020). Elemen-elemen tersebut tidak hanya memengaruhi pola konsumsi Generasi Z, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial, cara mereka mengekspresikan identitas, dan pola pikir mereka tentang dunia.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana budaya pop global menyebar dan diterima oleh Generasi Z melalui berbagai saluran, seperti platform digital dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya pop global memiliki kekuatan besar dalam menciptakan pola perilaku yang seragam, meskipun Generasi Z tersebar di berbagai belahan dunia.

Untuk menggambarkan fenomena ini secara akurat, data yang digunakan dalam analisis deskriptif dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang terpercaya. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal akademik yang membahas topik terkait globalisasi, budaya pop, dan dinamika sosial Generasi Z, laporan pemerintah yang mencakup literasi digital dan kebijakan kebudayaan, serta artikel dari media nasional dan internasional yang relevan dengan tema penelitian.

2. Pendekatan Naratif

Pendekatan naratif dalam penelitian ini diterapkan untuk menyusun alur analisis secara sistematis, logis, dan terstruktur, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami fenomena budaya pop global dan pengaruhnya terhadap Generasi Z (Maharani et al 2025). Narasi dimulai dengan pengenalan konsep budaya pop global dalam kerangka globalisasi, di mana budaya global menyebar secara masif melalui media massa, digitalisasi, dan internet. Narasi ini mencakup definisi budaya pop global, asal-usulnya, hingga bagaimana budaya ini telah menjadi fenomena yang mendominasi di era digital. Penjelasan ini memberikan tema penting bagi pembaca untuk memahami bagaimana budaya pop global telah berkembang menjadi salah satu elemen paling berpengaruh dalam kehidupan Generasi Z.

Selanjutnya, narasi bergerak ke eksplorasi nilai-nilai idealisme yang dianut oleh Generasi Z, seperti inklusivitas, keberagaman, dan kreativitas. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah revolusi digital dan globalisasi budaya, yang memberikan mereka akses luas ke berbagai tren dan gagasan dari seluruh dunia. Pendekatan naratif menjelaskan bagaimana budaya pop global memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai media, seperti fashion, musik, dan media sosial. Selain itu, narasi ini juga membahas bagaimana idealisme Generasi Z sering kali tercermin dalam cara mereka mengadaptasi budaya global ke dalam identitas lokal mereka, menciptakan perpaduan unik antara nilai tradisional dan modern.

Pendekatan naratif tidak hanya fokus pada aspek positif dari budaya pop global, tetapi juga mencakup analisis kritis terhadap dampaknya dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Narasi ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti bagaimana mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus budaya global yang kuat.

3. Pendekatan Kualitatif

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam di balik fenomena budaya pop global dan bagaimana Generasi Z menginternalisasi pengaruh budaya ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini dipilih karena fleksibel dan mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memahami persepsi, pengalaman, dan interpretasi Generasi Z terhadap berbagai elemen budaya global (Zulyatina et al 2024). Budaya pop global, mulai dari musik hingga mode, film hingga konten media sosial, tidak hanya menghibur Generasi Z, tetapi juga

membentuk cara generasi ini berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam dunia yang semakin terhubung.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana Generasi Z menafsirkan budaya pop global dalam konteks identitas mereka sendiri. Proses analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian terdahulu. Dari kajian pustaka ini, peneliti menganalisis pola dan tema utama yang muncul terkait pengaruh budaya pop global terhadap nilai dan identitas Generasi Z. Lebih jauh, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan fenomena yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan. Studi ini menggunakan teori globalisasi budaya Appadurai (1996) untuk memahami bagaimana budaya global menyebar melalui media massa, digitalisasi, dan teknologi, menciptakan ruang budaya baru yang melintasi batas geografis dan sosial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menggunakan teori identitas sosial Giddens (1991) untuk menjelaskan bagaimana individu, dalam hal ini Generasi Z, membentuk identitas mereka dalam konteks perubahan budaya yang terus berkembang. Teori ini penting untuk memahami bagaimana Generasi Z, yang hidup di era digital, menanggapi budaya pop global dengan mengadopsi atau memodifikasi elemen-elemen ini. Pendekatan kualitatif menyediakan kerangka kerja untuk menjelaskan hubungan antara budaya pop global dan proses pembentukan identitas individu, termasuk bagaimana Generasi Z menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan nilai-nilai lokal mereka sendiri.

4. Proses Analisis

Proses analisis dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan. Pertama, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal, laporan, dan artikel yang relevan. Data ini kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu filosofi budaya pop global, idealisme Generasi Z, realitas empiris dampaknya, tantangan yang muncul, serta solusi strategis untuk mengelola pengaruh tersebut. Selanjutnya, data dianalisis secara konseptual dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Hasil analisis kemudian diintegrasikan ke dalam narasi yang holistik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan solusi strategis bagi berbagai pihak yang terlibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi: Budaya Pop Global sebagai Cermin Posmodernisme

Secara filosofis, budaya pop global mewakili era posmodernisme, di mana hierarki budaya mulai runtuh. Jean Baudrillard (1981) menyebut ini sebagai era "simulacra," di mana realitas dan representasi budaya tercampur menjadi satu. Generasi Z menjadi aktor utama dalam era ini, memanfaatkan teknologi untuk menciptakan dan menyebarkan konten budaya dengan kecepatan tinggi. Mereka adalah pencipta budaya hibrida yang mencampurkan elemen-elemen global dan lokal menjadi identitas baru. Misalnya, tren seperti penggunaan pakaian tradisional yang dikombinasikan dengan gaya urban global menunjukkan kemampuan Generasi Z untuk menciptakan makna baru dari simbol budaya tradisional (Hall, 1992).

Selanjutnya Fredric Jameson (2007) menunjukkan bahwa budaya pop global mencerminkan logika kapitalisme tingkat lanjut yang menciptakan "pastiche budaya". Generasi Z, sebagai konsumen dan pencipta budaya, sering menggabungkan unsur-unsur budaya dari waktu dan tempat yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang baru. Fenomena ini mencerminkan sifat postmodernisme yang menolak narasi tunggal dan hierarki budaya, menggantinya dengan pluralitas dan inklusivitas.

Guy Debord (2021) dalam *The Society of the Spectacle* mengklaim bahwa masyarakat modern hidup dalam kondisi "spectacle", di mana representasi budaya menjadi lebih penting daripada realitas itu sendiri. Budaya pop global, seperti musik K-Pop, mode pakaian jalanan, dan tren media sosial, sering kali menjadi "tontonan" yang mendominasi cara Generasi Z melihat dunia. Namun, Generasi Z juga menggunakan acara ini sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka, menciptakan ruang baru yang melampaui batas geografis dan sosial. Melalui perspektif ini, budaya pop global dapat dilihat sebagai cerminan era postmodern, di mana Generasi Z memainkan peran kunci dalam mengubah, menciptakan, dan menyebarkan budaya baik secara global maupun lokal.

2. Idealisme: Generasi Z dan Keadilan Sosial

Generasi Z dikenal memiliki idealisme yang kuat terhadap isu-isu global, seperti keadilan sosial, keberagaman, dan keberlanjutan lingkungan. Platform budaya pop global, seperti musik, film, dan media sosial, sering digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai progresif ini.

Contohnya, kampanye global seperti Black Lives Matter dan gerakan Fridays for Future menarik perhatian Generasi Z di seluruh dunia melalui media sosial. Idealisme ini tidak hanya terbatas pada dukungan online, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan nyata, seperti partisipasi dalam demonstrasi atau kegiatan advokasi.

Namun, idealisme ini sering berbenturan dengan kenyataan sosial-politik lokal. Di negara-negara berkembang, misalnya, aspirasi Generasi Z untuk mendukung keberlanjutan lingkungan seringkali dihambat oleh kendala ekonomi dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung (Pew Research Center, 2021).

Menurut Manuel Castells (2013), generasi ini memanfaatkan kekuatan jaringan sosial untuk membangun “ruang publik virtual” di mana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi global tentang keadilan sosial dan isu lingkungan. Media sosial adalah alat yang memungkinkan Generasi Z melampaui batas geografis dan menciptakan komunitas global yang saling terhubung. Pada budaya pop global, mereka sering menggunakan unsur-unsur budaya seperti musik atau sinema untuk menyampaikan pesan inklusivitas dan keadilan, menjadikannya bentuk advokasi kreatif yang dapat diakses oleh khalayak luas.

Namun, idealisme Generasi Z sering kali berbenturan dengan realitas sosial politik setempat. Di negara berkembang, misalnya, aspirasi untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sering kali terhambat oleh kendala ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Anthony Giddens (1999) dalam teori globalisasinya menyatakan bahwa generasi muda di era global dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan nilai-nilai global yang progresif dengan kondisi lokal yang masih berakar pada tradisi dan keterbatasan ekonomi.

Lebih jauh lagi, idealisme Generasi Z terhadap keadilan sosial sering kali terhalang di beberapa kalangan oleh resistensi budaya. Hofstede (1984) dalam teorinya tentang budaya organisasi menjelaskan bahwa perbedaan nilai-nilai budaya dapat menimbulkan hambatan dalam implementasi ide-ide progresif di tingkat lokal. Misalnya, upaya Gen Z untuk mempromosikan kesetaraan gender atau inklusivitas sering kali menghadapi tantangan di komunitas yang masih memiliki struktur patriarki yang kuat.

Meskipun demikian, idealisme Generasi Z terus menjadi kekuatan signifikan dalam mendorong perubahan sosial. Dengan memanfaatkan budaya pop global sebagai alat komunikasi dan advokasi, mereka berhasil menciptakan gerakan yang tidak hanya lokal tetapi juga global.

3. Realitas: Dampak Ambivalen Budaya Pop Global

Dari hasil kajian terhadap literatur dan analisis data sekunder, ditemukan bahwa budaya pop global memiliki dampak yang kompleks terhadap nilai dan identitas Generasi Z. Dampak ini terbagi menjadi dua kategori besar:

a. Dampak Positif

Peningkatan Kesadaran Global:

Generasi Z lebih memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan inklusi budaya. Platform seperti media sosial menjadi alat utama untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu ini (Livingstone, 2018). Salah satu penelitian yang menyoroti fenomena ini adalah Kurniansyah et al (2024) yang meneliti penggalangan dana yang dilakukan oleh Fans fandom dari BTS untuk Gaza Palestina.

Inovasi dan Kreativitas:

Generasi Z mampu menciptakan tren baru dengan menggabungkan elemen budaya global dan lokal, seperti dalam fashion, musik, dan seni digital, hal ini mendorong pertumbuhan industri kreatif. Salah satu penelitian yang menyoroti hal tersebut adalah Wening (2023) yang menyebut bahwa Gen Z saat ini mulai membuat tren berkain, hal ini akan menjadi peluang bagi industri kreatif dibidang busana.

b. Dampak Negatif

Erosi Identitas Lokal:

Dominasi budaya global sering kali menggantikan nilai-nilai lokal, membuat Generasi Z lebih cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan budaya global daripada budaya tradisional (Chung et al., 2019). Misalnya kemunduran minat terhadap wayang yang disebabkan oleh kesukaan masyarakat muda terhadap budaya pop global (Waluyo 2010).

Ketergantungan pada Teknologi:

Generasi Z cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di dunia digital, yang dapat mengurangi interaksi langsung dengan komunitas lokal mereka. Penelitian oleh (Hazani 2023) menyebut bahwa gen Z saat ini cenderung menjadi introvert karena memiliki anggapan bahwa teman sedikit memiliki kualitas yang lebih baik, hal tersebut menyebabkan gen Z terlihat ansos.

Tantangan Pendidikan Di Era Globalisasi

Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi, menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya pop global terhadap Generasi Z. Beberapa tantangan utama meliputi:

1. Minimnya Literasi Media Digital:

Generasi Z sering terpapar pada konten yang tidak terfilter, termasuk informasi yang tidak akurat atau bias budaya. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap nilai dan identitas.

2. Kurangnya Fokus pada Pendidikan Karakter:

Sistem pendidikan sering kali lebih menekankan aspek akademik daripada pengembangan karakter, yang penting untuk menjaga nilai-nilai lokal.

3. Kesenjangan Akses Teknologi:

Tidak semua generasi muda memiliki akses yang setara terhadap teknologi digital, menciptakan ketimpangan dalam kemampuan mereka untuk bersaing di era globalisasi.

4. Pergeseran Prioritas Pendidikan:

Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pendidikan informal yang berbasis digital, seperti kursus online, dibandingkan dengan pendidikan formal.

Solusi Untuk Mengatasi Tantangan Pendidikan

1. Meningkatkan Literasi Media dan Digital:

Pemerintah dan institusi pendidikan harus menyediakan kurikulum khusus yang mengajarkan Generasi Z untuk mengenali informasi yang valid, mengkritisi konten budaya pop, dan memahami dampaknya terhadap identitas mereka.

2. Mengintegrasikan Nilai Lokal dalam Pendidikan:

Budaya lokal harus diajarkan sejak dini, dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi Generasi Z. Misalnya, menggunakan platform digital untuk mempromosikan seni dan tradisi lokal.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya:

Sekolah dan lembaga pendidikan harus menanamkan pendidikan karakter yang berfokus pada penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, toleransi, dan rasa kebangsaan.

4. Pemerataan Akses Teknologi:

Pemerintah perlu memastikan bahwa seluruh wilayah, terutama daerah terpencil, memiliki akses yang memadai terhadap teknologi digital untuk mendukung proses belajar-mengajar.

5. Kolaborasi Multistakeholder:

Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan identitas yang seimbang antara global dan lokal.

Kajian Teoritik

Kajian ini didasarkan pada dua teori utama:

1. Teori Globalisasi Budaya (Appadurai, 1996):

Menjelaskan bagaimana budaya lokal dan global saling berinteraksi dalam membentuk identitas individu.

2. Teori Identitas Sosial (Giddens, 1991):

Menggaris bawahi bahwa identitas individu terbentuk melalui proses interaksi sosial, termasuk interaksi dengan budaya global

4 KESIMPULAN

Generasi Z berada di persimpangan antara budaya lokal dan global, yang secara bersamaan membentuk nilai-nilai dan identitas mereka dengan cara yang kompleks dan dinamis. Sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital, mereka memiliki akses luas ke berbagai elemen budaya global, termasuk musik, film, mode, dan media sosial. Budaya pop global tidak hanya hiburan, tetapi juga sumber pembelajaran yang mendekatkan Generasi Z dengan isu-isu global seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inklusivitas. Hal ini memberikan kesempatan besar bagi generasi ini untuk mengembangkan kreativitas, memperluas wawasan, dan membangun perspektif global yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan sudut pandang.

Namun, di balik peluang tersebut, budaya pop global juga membawa serta tantangan yang signifikan, terutama dalam keberlanjutan nilai-nilai lokal yang membentuk identitas budaya masyarakat. Generasi Z sering menghadapi dilema antara mengadopsi budaya global yang modern dan dinamis atau mempertahankan budaya lokal yang kaya akan tradisi dan sejarah. Proses ini sering kali menimbulkan konflik nilai yang membuat Generasi Z berisiko kehilangan akar budayanya. Misalnya, penerapan gaya hidup yang terinspirasi oleh budaya global sering kali menggantikan tradisi lokal yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan-tantangan ini menjadi semakin kompleks dalam konteks globalisasi, yang mempercepat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia. Sistem pendidikan yang seharusnya mempersiapkan Generasi Z menghadapi tantangan globalisasi sering kali tidak sepenuhnya mampu mengintegrasikan kebutuhan tersebut. Kurikulum yang masih berfokus pada aspek kognitif seringkali kurang memperhatikan pentingnya literasi media, pendidikan karakter, dan apresiasi budaya lokal. Memang, di era globalisasi, Generasi Z membutuhkan pendidikan yang tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan kritis untuk secara bijak menavigasi arus budaya global.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan solusi strategis holistik. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi media di kalangan Generasi Z. Literasi media memungkinkan mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga kritis dalam mengevaluasi konten yang mereka konsumsi. Dengan literasi media, Generasi Z dapat lebih memahami dampak budaya pop global dan memilih elemen yang dapat memperkaya identitas mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter juga harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter dapat membantu Generasi Z menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, keadilan, dan cinta tanah air, yang dapat menjadi landasan untuk mengatasi tantangan globalisasi. Melalui pendidikan karakter, Generasi Z dapat memahami pentingnya menjaga nilai-nilai lokal sebagai bagian dari identitas mereka, sekaligus mengembangkan keterbukaan terhadap budaya global.

Upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah revitalisasi budaya lokal. Budaya lokal perlu disajikan kepada Generasi Z dengan cara yang relevan dan menarik, misalnya melalui integrasi teknologi digital atau kolaborasi dengan elemen budaya global. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi bagian integral identitas Generasi Z.

Dengan menggabungkan literasi media, pendidikan karakter, dan revitalisasi budaya lokal, Generasi Z dapat menjadi individu yang mampu mengelola dampak globalisasi secara bijak. Mereka tidak hanya akan menjadi generasi yang memahami permasalahan global dan kreatif dalam menciptakan solusi, tetapi mereka juga akan tetap berakar pada nilai-nilai lokal yang membentuk identitas mereka. Hal ini akan menjadikan Generasi Z sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus agen perubahan yang mampu membawa manfaat bagi masyarakat lokal dan global.

REFERENCE

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*.
- Association, A. P. (2020). *The Impact of Media on Body Image*.
- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*.
- Castells, M. (2013). *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Center, P. R. (2021). *Generational Trends in Environmental Activism*.
- Choirin, M., Syafi'i, A., & Tajudin, T. (2024). Inovasi Dakwah untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah. *Al - I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Chung, S. e. (2019). *The Role of Consumerism in Youth Identity Formation*.
- Debord, G. (2021). *The Society of the Spectacle*. Cambridge: Unredacted Word.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*.
- Hall, S. (1992). *Cultural Studies and its Theoretical Legacies*.
- Hazani, D. C. (2023). DAMPAK KEPERIBADIAN INTROVERT TERHADAP GENERASI Z DALAM INTERAKSI SOSIAL SEHARI-HARI DI KOTA MATARAM. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 55-76.
- Indonesia, G. N. (2023). *Pengaruh Globalisasi pada Generasi Z*.
- Jameson, F. (2007). *Jameson on Jameson: Conversations on Cultural Marxism*. Duke University Press.
- Kemenkominfo. (2023). *Laporan Media Digital Indonesia*.
- Kompasiana. (2023). *Budaya Populer dan Generasi Z*.
- Kumparan. (2023). *Tren dan Norma pada Generasi Z*.
- Kurniansyah, R., Toni, A., & Siregar, R. (2024). BINGKAI BERITA PENGALANGAN BANTUAN KEMANUSIAAN UNTUK RAKYAT PALESTINA DI MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID DAN KOMPAS.COM. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 13-28.
- Livingstone, S. (2018). *Media Literacy in the Digital Age*.
- Maharani, A., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D., & Aidilia, Z. (2025). ANALISIS PENYEBAB KEMUNDURAN WAYANG ORANG SRIWEDARI. *Indonesian Culture and Religion*.
- Purnia, D., Adiwisatra, M., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*, 79-92.

- Rahim, A. W. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al-Qolam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2364-2380.
- Sumardiono, N. (2022). Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh Fandom BTS (ARMY) Indonesia Melalui Twitter. *Jurnal Komunikasi*, 113-128.
- Syamsuddin, A. (2021). Terkaman Konsumsi Gadget sebagai Produk Globalisasi Melawan Degradasi Kebudayaan Nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1-18.
- UNESCO. (2023). Digital Culture and Youth Development.
- USU, S. (2023). Minat Generasi Z terhadap Budaya Lokal.
- Waluyo, B. (2010). ANALISIS PENYEBAB KEMUNDURAN WAYANG ORANG SRIWEDARI.
- Wening, S., & Kusumadewi, P. (2023). TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* (pp. 2-8). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zahra, F., Mustaqim, N., & Hendra, M. (2020). Kekuatan Media Digital pada Pembentukan Budaya Populer (Studi pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 109-122.
- Zulyatina, R., Munadzir, A., & Salsabila, A. (2024). Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital. *Sosio Religia*, 67-81.